

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses belajar mengajar dijumpai adanya kenyataan yang berupa keluhan-keluhan siswa mengenai bidang studi yang sedang diikutinya, salah satu di antaranya bidang studi fiqih. Keluhan-keluhan siswa tersebut salah satu di antaranya karena rendahnya motivasi oleh guru kepada siswa tentang pelaksanaan salat lima waktu sebagaimana kewajiban setiap umat Islam. Konsentrasi guru rata-rata hanya terfokus kepada mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pemberian motivasi kepada siswa sangat minim.

Sebagai akibat dari terabaikannya kewajiban guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa, padahal motivasi belajar guru kepada siswa mempunyai arti penting dan berdampak positif bagi belajar siswa bahkan tindakan siswa kelak di kemudian hari.

Salat adalah ibadah wajib bagi umat Islam yang keberadaannya sering dilupakan. Terlebih di era globalisasi, manusia dalam kehidupan sehari-hari syarat dengan berbagai kesibukan dan kebutuhan hidup semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan persaingan hidup semakin tajam yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan.¹

Namun yang perlu disadari bahwa ketrampilan dalam penguasaan teknologi itu harus diimbangi dengan imtaq atau keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tanpa keimanan dan jiwa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, pangkat, kedudukan dan kekayaan akan dapat

¹Ahmad Syafi'i Mufid, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Yudistira, Jakarta, 2002

membahayakan, menyengsarakan dan mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat.²

Keimanan dan ketaqwaan tidak lepas dari pendidikan salat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, salat mencegah perbuatan keji dan munkar, salat meningkatkan disiplin hidup, salat membuka hati pada kebenaran dan masih banyak lagi manfaatnya bagi segi kejiwaan.³

Keimanan dan ketaqwaan tidak lepas dari pendidikan salat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, salat mencegah perbuatan keji dan munkar, salat meningkatkan disiplin hidup, salat membuka hati pada kebenaran dan masih banyak lagi manfaatnya bagi segi kejiwaan.⁴

Akan tetapi pada zaman sekarang ini banyak orang yang mengaku Islam, tetapi melalaikan salat dan meremehkannya. Mereka tetap melakukan fahsyah' (segala perbuatan yang jahat) dan munkar. Mereka tak sadar bahwa siapa yang meninggalkan salat fardhu dengan sengaja, maka ia telah ingkar (kafir) dengan nyata-nyata.⁵

Dengan demikian salat adalah azas yang fundamental yang menjadi ukuran kualitas Islam dalam diri seseorang. Oleh karena itu salat perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Anak yang sejak kecil rajin mengerjakan salat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melahirkan sikap pribadi yang disiplin.⁶

Upaya untuk menanamkan sikap disiplin dalam pendidikan salat tidak terlepas dari motivasi seorang guru kepada siswanya, yaitu upaya seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib melaksanakan salat secara ikhlas terhadap Allah SWT dalam

²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 47.

³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* hal. 48.

⁴Zakiah Daradjat, hal. 48.

⁵Departemen Agama RI, *Rukun Islam*, Jakarta 1984, hal.14.

⁶Departemen Agama RI, *Rukun Islam*, hal. 15.

sepanjang hidupnya. Pada prinsipnya mengajarkan salat terlebih dahulu di mulai dari orang tua dan pengasuh (guru) untuk mengajarkan teori disertai dengan memberi contoh baik bacaan dan gerakannya.⁷

Nabi Muhammad SAW mengajarkan supaya salat lebih bermakna, maka dengan cara memberi contoh dalam pelaksanaan salat secara langsung. Rasulullah bersabda :

صلو كما رايتموني صلى. (رواه البخري)

Artinya : Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat.
(H.R.Buchori)

Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang.⁸ Salat adalah merupakan pangkal tolak pembinaan kepribadian seseorang muslim, yang dijadikan oleh Rasulullah sebagai tiang Agama Islam, satu-satunya ibadah yang diwajibkan secara berulang setiap hari, seumur hidup. Apabila pembinaan salat itu terabaikan akan meruntuhkan sendi-sendi Islam itu sendiri sekali gus meluluhlantahkan pembinaan umatnya. Oleh sebab itu peningkatan pembiasaan sholat itu merupakan hal yang urgen untuk diterapkan kepada siswa.

Salat dicanangkan oleh Allah untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam salat Allah mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan dan pengendalian diri, berkomunikasi dengan Khaliknya.

Sementara pemberian motivasi belajar oleh guru kepada siswa adalah termasuk ke dalam kelompok pembimbingan. Menurut Purbakawaca dan Harahap bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang (murid) untuk menemukan sendiri dan memberi response yang tepat atas kemauan

⁷A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental (Tazkiyat An-Nafs)*, Anjah, 2000, hal. 71.

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 181.

sendiri dalam masalah-masalah studi dan sosial. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam proses pembimbingan itu antara lain pemberian motivasi, menemukan kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa dan lain-sebagainya.⁹

Demikian pentingnya motivasi dalam membimbing belajar siswa. Berbagai macam teknik misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong siswa agar mau belajar. Ada kalanya, guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian berjudul “Peningkatan kebiasaan salat lima waktu melalui pemberian motivasi multi aspek mata pelajaran Fiqih kelas II MI Fathul Ulum Pandan Harum Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan 2011.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana memotivasi siswa untuk membiasakan salat lima waktu?
2. Bagaimana meningkatkan kebiasaan salat lima waktu melalui pemberian motivasi multi aspek mata pelajaran Fiqih kelas II MI Fathul Ulum Pandan Harum Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan 2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana memotivasi siswa untuk membiasakan sholat lima waktu.
2. Untuk mengetahui peningkatan kebiasaan salat lima waktu melalui pemberian motivasi multi aspek mata pelajaran Fiqih kelas II MI Fathul Ulum Pandan Harum Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan 2011.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang mendukung, di antaranya: Skripsi Hartatik NIM 101.375 berjudul “Pengaruh Pendidikan Shalat di Madrasah Diniyah Awaliyah Terhadap Disiplin Siswa di SD 2 Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu

⁹ Purbakawaca dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982) hal. 46

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hal. 200.

Kudus Tahun 2003”, berisi: Peran pendidikan shalat di Madrasah Diniyah Awaliyah dapat dikatakan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban angket kepada 60 responden, rata-rata berkriteria baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban angket siswa, yang menjawab A kategori baik sekali sebanyak 14 anak (23,3%), yang menjawab B kategori baik sebanyak 33 anak (55%), yang menjawab C kategori cukup sebanyak 11 anak (18,3%), yang menjawab D kategori kurang sebanyak 2 anak (3,4%).

Tingkat kedisiplinan siswa SD 2 Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kudus dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui respon siswa terhadap pendidikan shalat di Madrasah Diniyah Awaliyah dalam mengembangkan kedisiplinan siswa di SD 2 Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kudus. Jawaban angket kepada 60 responden rata-rata berkriteria baik, yang menjawab A kategori baik sekali 13 anak (21,7%), yang menjawab B kategori baik 27 anak (45%), yang menjawab C kategori cukup 15 anak (25%) dan yang menjawab D kategori kurang 5 anak (8,3 %).